

## BAB 6

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komponen internal buku ajar *Interchange 3* dan *Look Ahead 2*, diperoleh kesimpulan bahwa buku ajar internasional *Interchange 3* memiliki kesesuaian yang lebih besar dengan PBK yang menjiwai KTSP 2006. Akan tetapi, berdasarkan analisis kesesuaian buku ini dengan latar program pembelajaran, penggunaan buku ini tidak optimal karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pengetahuan metodologis pengajar.

Di pihak lain, buku ajar lokal *Look Ahead 2* digunakan pengajar dalam intensitas yang lebih tinggi karena lebih mampu membekali mereka dengan bahan ajar yang sesuai dengan standar isi KTSP 2006. Padahal, secara metodologis buku ini kurang mengakomodasikan pencapaian tujuan pembelajaran kurikulum itu. Bahkan buku ini mengandung muatan budaya yang tidak sesuai dengan nilai edukasi sekolah. Akan tetapi, karena lebih memusatkan perhatian pada kesesuaian standar isi, pengajar tidak memperhitungkan standar metodologinya.

Dari temuan ini, peneliti ini menyimpulkan bahwa kedua buku ajar, *Interchange 3* dan *Look Ahead 2*, tidak dapat membekali siswa dengan kompetensi komunikatif jika digunakan dalam latar pembelajaran di SMAN I Cisauk. *Interchange 3*, meskipun mengejawantahkan prinsip PBK dengan sangat baik, tetapi pengajar enggan menggunakannya. Di pihak lain, dengan terbatasnya buku *Look Ahead 2* dalam mengejawantahkan prinsip PBK dalam komponen bahan ajar, tidak mudah bagi buku ini untuk membekali siswa dengan kompetensi komunikatif yang diperlukan mereka. Bahan ajar yang disajikan dalam buku ini kemungkinan hanya dapat membantu siswa untuk mengikuti ujian nasional tetapi belum tentu mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Akan tetapi, jika diamati situasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah itu, memang tujuan itulah yang lebih diutamakan daripada membekali siswa dengan kompetensi komunikatif.

Hal ini tampaknya bersumber dari keterbatasan pemahaman pengajar tentang prinsip pembelajaran yang dilandasi oleh PBK. Tambahan lagi, tekanan

dari ujian nasional mendorong pengajar untuk mengutamakan kesesuaian pengajaran dengan standar isi KTSP 2006. Standar isi inilah yang digunakan untuk menyusun bahan ujian nasional itu. Tekanan ini membuat pengajar memusatkan pengajarannya pada muatan kebahasaan dibandingkan metodologinya. Dengan kata lain, penelitian ini menyatakan bahwa pengajar di sekolah ini belum siap untuk menggunakan buku ajar yang dilandasi pada prinsip PBK.

Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Jazadi (2003) terhadap buku paket bahasa Inggris SMA dengan kurikulum nasional 1994, *Look Ahead 2* dengan KTSP 2006 pun masih belum menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam pengejawantahan PBK, terutama dari aspek penyajian interaksi komunikatif dan pemanfaatan muatan budaya. Secara sepintas buku ini nampaknya mirip dengan sistematika penyajian buku internasional pada umumnya. *Look Ahead 2* telah menunjukkan upayanya untuk menyajikan bahan ajar yang lebih berorientasi komunikatif pada tingkat tertentu.

Akan tetapi, dari hasil analisis yang lebih mendalam terhadap isinya, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip PBK dalam komponen buku ajar masih jauh dari upaya untuk membekali siswa dengan kompetensi komunikatif. Tiga tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP 2006 sukar dicapai meskipun sepintas tampaknya *Look Ahead 2* sudah menyajikan cukup interaksi siswa, muatan akademis, dan muatan budaya. Akan tetapi, dari hasil analisis yang mendalam dari ketiga komponen tersebut, hal ini dilakukan “sekadar ada” saja. Bahan ajar dalam buku ini sebenarnya dapat diperdalam lagi sehingga mampu membekali siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Interaksi siswa semestinya dapat disajikan tidak hanya berupa sekadar siswa berlatih berkelompok, tetapi perlu digali lebih jauh sejauh mana interaksi tersebut mampu mendorong siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Teks yang digunakan tidak hanya sekadar otentik saja, tetapi perlu juga dipertimbangkan sejauh mana bahan ajar otentik tersebut dapat menjembatani siswa dengan realitas penggunaan bahasa serta sesuai dengan nilai-nilai edukasi di sekolah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dalam jangka panjang, muatan akademis yang disajikan tidak dipersempit dengan hanya menyajikan teks dalam

genre akademis saja. Perlu disajikan teks dan latihan yang dapat membekali siswa dengan keterampilan akademis yang lebih mendasar, misalnya keterampilan berpikir kritis, strategi belajar dan teknik membaca efektif. Begitu pula dengan muatan budaya, bahan ajar perlu melibatkan latihan keterampilan pragmatis dan pemahaman keanekaragaman budaya dunia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks satu sekolah saja. Sebenarnya masih ada banyak pertanyaan dalam benak peneliti ini yang perlu dicarikan jawabannya. Misalnya, jika mengamati buku ajar bahasa Inggris, peneliti ini bertanya-tanya mengapa aspek metodologi yang ada dalam buku ajar lokal yang digunakan di sekolah di negara ini seolah-olah tidak tersentuh oleh kemajuan perkembangan metodologi pembelajaran bahasa asing. Prinsip PBK yang telah menjiwai penyusunan kurikulum pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sejak beberapa dekade terakhir belum benar-benar diejawantahkan dalam komponen bahan ajar dari buku lokal. Apakah hal ini terjadi karena adanya tekanan dari adanya ujian nasional yang belum menguji kompetensi komunikatif siswa, tetapi lebih menguji pengetahuan kebahasaan mereka. Apakah hal ini yang kemudian mendorong pengajar untuk memusatkan pengajarannya pada standar isi dan mengabaikan standar metodologi. Hal ini dapat dimengerti karena evaluasi kesuksesan yang mudah terlihat hasilnya adalah dengan mengamati fluktuasi hasil ujian nasional. Namun kesuksesan dari aspek metodologis tidak ada evaluasinya. Pengajar kemudian menuntut penerbit buku untuk menyajikan bahan ajar yang mampu mengakomodasikan kebutuhan mereka terhadap pencapaian standar isi. Penerbit, tentu paham sekali bahwa guru adalah pembuat keputusan utama dalam pemilihan buku ajar. Maka, kebutuhan guru ini diakomodasikan dalam buku ajar.

Bisnis buku ajar dengan target sekolah negeri merupakan bisnis yang sangat menjanjikan karena jumlah siswa di sekolah negeri yang rata-rata mencapai enam ratus hingga delapan ratus siswa dalam satu sekolah. Dengan mempertimbangkan posisinya yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, buku lokal hendaknya dapat mengoptimalkan perannya sebagai agen perubahan yang dapat memperkaya wawasan guru terhadap metodologi pengajaran dan tidak hanya menggunakannya semata-mata untuk mendapatkan keuntungan.